BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan dan terorganisasi secara sistematik, selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Selain itu, Matematika juga memberi dukungan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Putra, 2019). Hal ini yang membuktikan bahwa matematika bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari. Banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur.

Pandangan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga sering menimbulkan kecemasan bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Gugus Ir. Soekarno, diketahui bahwa kebanyakan siswa memilih pelajaran matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dibandingkan dengan yang lainnya. Dikarenakan matematika banyak rumus-rumus, angka-angka dan bersifat abstrak. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakakan Yeni (2015), bahwa matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi.

Tetapi pelajaran matematika juga bisa menyenangkan apabila siswa mau mempelajari dan memahami konsep dalam pelajaran matematika (Mulasari, 2020). Hal tersebut menjadi suatu kesenjangan dan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Salah satu keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar.

Kecemasan masih menjadi suatu emosi yang sering muncul dalam pembelajaran matematika (Mulhamah, 2018). Menurut Hadi (2020) bentuk perasaan seseorang baik berupa perasaan takut dan tegang saat dihadapi oleh persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan disebut kecemasan. Kecemasan bisa berdampak baik ketika masih tergolong wajar dan terkendali karena kinerja fisik dan intelektual siswa didorong dan diperkuat oleh kecemasan (Juliyanti, 2020). Kecemasan seperti ini akan membuat siswa lebih siap menghadapi proses pembelajaran matematika, karena kecemasan mendorong siswa untuk lebih mempersiapkan diri. Sebaliknya, ketika tingkat kecemasan berlebihan dan tidak terkendali maka akan berdampak buruk bagi siswa tersebut termasuk dengan hasil belajar matematika siswa. Sekitar 75% kecemasan muncul pada usia 11 dan 21 tahun (Utami, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Thalita (2018) mengatakan terdapat hubungan antara kecemasan dengan prestasi belajar matematika, terbukti dengan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,002 dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2018) mengatakan tidak ada hubungan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir dengan hasil belajar matematika dimana nilai signifikannya sebesar 0,041 < 0,05.

Perasaan cemas merupakan salah satu emosi yang sangat tidak menyenangkan. Daya tahan siswa dalam menghadapi kecemasan ini dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol emosi. Terkait dengan emosi ada suatu istilah yang disebut dengan kecerdasan emosional. Pandangan kebanyakan masyarakat bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi, seorang anak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi juga. Padahal masih banyak hal lain yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman (Fitriya, 2018:8), bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu dalam mengontrol emosi. Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda dan tidak semua bisa memberikan respon terhadap emosinya. Tidak setiap orang dapat memberikan respons yang sama terhadap kecendrungan emosinya (Arieska, 2018). Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakakan oleh Mirnawati (2018), bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, sebaliknya jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang rendah tidak

dapat memusatkan perhatian dan memahami materi dengan baik sehingga berdampak pada hasil belajar. Kecerdasan emosi dalam pembelajaran matematika dibutuhkan untuk menciptakan motivasi, membuang rasa pesimis sehingga menimbulkan semangat, ketekunan dan kesabaran. Siswa cenderung mendoktrin pikirannya bahwa matematika itu adalah pelajaran rumit. Tidak ada dorongan dari dalam diri siswa untuk mempelajari matematika. Padahal, selain membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi matematika juga juga perlu pengelolaan emosi atau kecerdasan emosional (Setyawan, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marhaeni (2016), menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SD dengan nilai signifikasi 0,001. Sedangakan penelitian yang dilakukan Munirah (2018), menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD, dimana diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kecemasan dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, permasalahan yang muncul didefinisikan sebagai berikut.

1.2.1 Pandangan negatif mengenai pelajaran maematika membuat siswa tidak berkonsentrasi belajar matematika.

1.2.2 Beberapa ssiswa merasa cemas dan gugup yang berlebihan ketika belajar matematika.

1.2.3 Beberapa sisa belum dapat memberikan respon terhadap emosinya.

1.2.4 Kurang optimalnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan kecemasan siswa, kecerdasan emosional siswa, menurunnya hasil belajar matematika siswa dan belum diketahui pengaruh kecemasan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Tahun Ajaran 2020/2021.'

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

1.4.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecemasan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kecemasan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan hubungan kecemasan dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi siswa agar dapat mengontrol dan mengelola emosi dengan baik sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan kecemasan dan kecerdasan emosional anak.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan positif dan berharga bagi sekolah khususnya Kepala Sekolah selaku pengambil kebijakan yang nantinya kebijakan tersebut dapat memperlancar proses pembelajaran.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti dibidang pendidikan mengenai pengaruh kecemasan dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika sehingga menjadi referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya